

Penerapan Wisata Ramah Lingkungan di Hutan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Defri Yoza¹, Pebriandi^{2*}, Arya Arismaya Metananda³, Sonia Somadona⁴,
Evi Sribudiani⁵, Fifi Puspita⁶

^{1,2,3,4,5}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

⁶Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

*Correspondent email: pebriandi@lecturer.unri.ac.id

Received: 3 Oktober 2023 | Accepted: 18 Desember 2023 | Published: 30 Desember 2023

Abstract. *One of the tourist attractions that can support the regional economy in Kampar Regency is the imbo putui customary forest located in Petapahan Village, Tapung District, Kampar Regency. The location has a clean river with large trees around it. Many residents who come from Pekanbaru and other areas deliberately visit the imbo putui forest. The application of environmentally friendly tourism is carried out by observing the imbo putui customary forest area in accordance with environmentally friendly criteria. The development and tourist attraction of the imbo putui customary forest will have an impact on the arrival of visitors to the imbo putui customary forest tourist attraction, which will increase the income of the Petapahan Village community. The tourism sector is a potential sector to be developed as a source of regional income. The development of tourism depends on the visits that come to visit the place. The increase in the number of visits that occurs is a mirror of the continued development of tourism, to maintain and increase the number of tourist visits.*

Keywords: *forest, imbo putui, tourism, environmentally*

PENDAHULUAN

Kawasan hutan adat Imbo Putui menyimpan potensi wisata yang layak dikembangkan. Kawasan Hutan Adat Imbo Putui memiliki iklim tropis dan memiliki suhu maksimum berkisar antara 27°C sampai 36°C, sedangkan suhu minimum berkisar antara 20 °C sampai 24°C. Hutan Adat Imbo Putui mempunyai curah hujan rata-rata mencapai 2.909 mm/tahun dan memiliki kelembaban 60 sampai 70 % (Badriansyah, 2014).

Hutan Adat Imbo Putui merupakan kawasan hutan yang terletak pada ketinggian 500 sampai 1000 mdpl. Kawasan hutan ini memiliki topografi yang sebagian besar bergelombang dengan kemiringan 23 sampai 40°. Kondisi topografi yang bergelombang akan membuat sebagian daratan kawasan hutan ini digenangi air (LPHA, 2020).

Kawasan Hutan Adat Imbo Putui terdapat sumber mata air. Sumber air di dalam kawasan hutan ini terdapat 2 daerah aliran sungai yaitu Sungai Petapahan yang mengalir di sebelah utara hutan dengan panjang kurang lebih 2 km dan Sungai Tapung yang berjarak 1 km dengan kawasan hutan adat. Kualitas air Sungai Petapahan yang baik dimanfaatkan sebagai perusahaan daerah air minum (PDAM) yang berada di sekitar Hutan Adat Imbo Putui (Rahmanto *et al*, 2020).

Hutan adat Imbo Putui terletak di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Kawasan Desa Petapahan yang hampir dominan dengan perkebunan kelapa sawit membuat keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalamnya berkurang. Jenis-jenis flora yang terdapat di dalam kawasan Hutan Adat Imbo Putui antara lain anggrek, liana, kantong semar, jenis palem-palem dan pohon. Pada kawasan hutan yang memiliki kerapatan rendah terdapat tumbuhan jenis paku-pakuan. Tumbuhan ini juga dimanfaatkan sebagai tanaman obat oleh masyarakat sekitar (Safitri *et al*, 2019). Keanekaragaman fauna yang terdapat pada kawasan Hutan Adat Imbo Putui terdiri dari jenis burung, mamalia, serangga, ikan, reptil dan amfibi (Rahmanto *et al*, 2020, Alshar *et al*, 2020, Arianto *et al*, 2020).

Adanya kecenderungan pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat dari tahun ke tahun ini, memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat karena merupakan sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan yang penting. Namun hal tersebut juga telah menjadi sumber kekhawatiran karena sebagian besar perluasan perkebunan kelapa sawit terjadi dengan mengorbankan

hutan adat. Selain itu hutan adat Imbo Putui ini dikepong oleh kebun kelapa sawit milik perusahaan (Yoza, 2000, Yoza, 2021).

Salah satu upaya untuk tetap mempertahankan hutan adat larangan disamping memberikan pemasukan bagi masyarakat sekitar adalah dengan menjadikan hutan adat larangan sebagai kawasan wisata alam. Kawasan ini dapat dikunjungi tanpa merusak keberadaan hutan disamping memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat. Menurut Yoza & Pebriandi (2021) masyarakat dapat memperoleh pendapatan dari makanan, tiket, penginapan, tour guide maupun parkir kendaraan dari kegiatan wisata alam.

Hutan adat Imbo Puti belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengusaha wisata alam karena pihak pengelola belum memiliki kemampuan untuk pengembangan wisata alam. Kemampuan pengelola hutan adat Imbo Putui dapat ditingkatkan dengan pendampingan yang dilakukan oleh pihak luar dalam hal ini oleh Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pendampingan terhadap pengelola hutan adat Imbo Putui disamping memberikan masukan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pengembangan wisata alam hutan adat Imbo Putui dapat juga menyusun tahapan atau program pengembangan wisata di lokasi tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas pengelola hutan adat Imbo Putui dalam mengembangkan wisata ramah lingkungan pada hutan adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pendampingan dan peningkatan kapasitas terhadap pengelola hutan adat Imbo Putui dalam penyusunan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata ramah lingkungan di hutan adat Imbo Putui. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan masukan program-program yang perlu dipersiapkan untuk pengembangan wisata ramah lingkungan di hutan adat Imbo Putui di Desa Petapahan Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar Riau.

METODE PENERAPAN

Informasi mengenai isu lingkungan dalam penerapan wisata alam di hutan adat Imbo Putui dilakukan melalui kontak dengan Lembaga Pengelola Hutan Adat yang berkedudukan di lokasi kegiatan. Survei pendahuluan dilakukan dengan kunjungan dan diskusi dengan kelompok dan aparat desa tentang isu wisata dan pengelolaan lingkungan di kawasan hutan adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Bengkalis. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan survei ke lapangan terlebih dahulu. selanjutnya dilakukan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif, peragaan materi secara teoritis melalui media infokus dan slide proyektor dan diskusi kelompok. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan berupa pendidikan tentang : a) Sumber dan penyebab degradasi hutan, b) dampak eksploitasi hutan terhadap kelestarian flora, fauna dan lingkungan, c) pengaruh degradasi hutan terhadap ekosistem di sekitarnya; d) peranan hutan sebagai pengatur iklim; e) peranan hutan sebagai penyelamat flora dan fauna; f) peranan hutan sebagai kawasan wisata; g) teknik pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove dan h) teknik reboisasi hutan.

Evaluasi Ketercapaian Tujuan

Telah dilakukan survey awal tentang isu utama pesisir di Buruk Bakul pada bulan Agustus 2023. Responden diwawancarai tentang pemahaman fungsi fisik, ekologi dan jasa lingkungan hutan dan penerapan wisata ramah lingkungan di kawasan hutan adat Imbo Putui. Sebagian besar (>60%) memahami fungsi tersebut.

Evaluasi Dampak

Setelah dilakukan penyuluhan, dilakukan wawancara dengan peserta participant, kemudian dievaluasi dan dibandingkan dengan hasil survey awal dan dianalisis keefektifan dari kegiatan penyuluhan. Ukuran keberhasilan diindikatori dengan meningkatnya tingkat pemahaman dan partisipasi dalam penerapan wisata ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Hutan Adat Imbo Putui

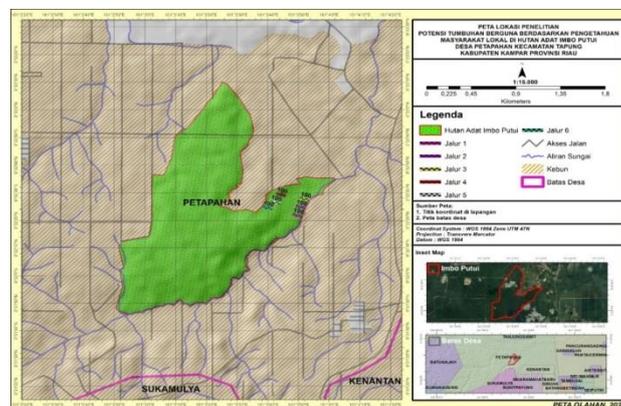
Hutan adat merupakan hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat (UU No. 41 tahun 1999). Pengelolaan hutan adat dilakukan oleh masyarakat di kawasan tersebut dengan tujuan bersama. Peraturan dalam hutan adat dilakukan dengan hukuman sosial yang sesuai kearifan lokal setiap masyarakat yang tinggal pada kawasan tersebut. Hutan adat memiliki peran penting terhadap kehidupan

sehari-hari sehingga keberadaan hutan adat ini harus dijaga kelestariannya baik ekosistem maupun flora dan fauna yang terdapat di dalamnya.

Hutan Adat Imbo Putui Memiliki kekayaan alam yang belum banyak diketahui. Menurut Wiranata (2014), kawasan hutan Adat Imbo Putui di Desa Petapahan memiliki berbagai jenis flora dan fauna. Adapun jenis-jenis flora yang terdapat di Desa Petapahan terdiri dari jenis anggrek, liana, kantong semar, palem-palem dan pohon. Sementara keanekaragaman fauna yang ada pada kawasan hutan Adat Imbo Putui di Desa Petapahan terbagi menjadi burung, mamalia, reptil dan amfibi. Dengan demikian perlu adanya kontribusi masyarakat agar tetap melestarikan hutan adat secara bersama-sama mengingat keberadaan ekosistem hutan adat semakin lama semakin terancam keberadaannya.

Hutan Adat Imbo Putui merupakan hutan adat yang terletak di Desa Petapahan, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (Gambar 1). Dalam bahasa Indonesia hutan adat ini memiliki arti hutan terputus, hal ini dikarenakan banyaknya ekosistem hutan yang terputus oleh beberapa aliran sungai di dalam hutan adat ini. Menurut LPHA (2020), mengatakan bahwa kawasan Hutan Adat Imbo Putui memiliki luas ± 251 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Perkebunan Kelapa Sawit PT Rama Jaya Mukti dan Masyarakat
2. Sebelah Selatan : Perkebunan Kelapa Sawit PT Rama Jaya Mukti
3. Sebelah Barat : Perkebunan Kelapa Sawit PT Rama Jaya Mukti
4. Sebelah Timur : Ladang masyarakat dan Tanah Kaveling Desa Petapahan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber : Safitri *et al*, 2019)

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Petapahan, kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, didukung penuh oleh kepala desa dan sekaligus membuka kegiatan di kantor kepala desa. Peserta dengan total 24 orang, sebagian besar masyarakat desa yang terdiri dari petani, nelayan dan petani kelapa sawit, aparat desa, staf kantor desa, guru SD lokal, dan pemuka masyarakat juga berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam selang waktu dari Juli hingga Oktober 2023.

Kegiatan penyuluhan berupa ceramah dan diskusi di kantor kepala Desa Petapahan, kecamatan Tapung yang diikuti oleh peserta dengan aktif, sehingga komunikasi dua arah. Peserta sebagian besar berasal dari kelompok usia muda (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi dengan Pengelola LPHA Hutan Adat Imbo Putui

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan oleh Ketua LPHA, selanjutnya berupa ceramah oleh Tim pengabdian dan selanjutnya, dilakukan Tanya jawab, masukan dan diskusi di kantor kepala Desa Petapahan, kecamatan Tapung. Dalam penyuluhan peserta aktif dan antusias, sehingga komunikasi dua arah berlangsung. Beberapa peserta penyuluhan memberikan klarifikasi, tanggapan, pertanyaan dan saran sehingga acara penyuluhan integratif. Tim penyuluh memberikan penjelasan dan uraian tentang (1) Pada sesi pertama, penyaji memberikan gambaran pentingnya secara ekologi dan lingkungan keberadaan hutan di Desa Petapahan, dengan mengkaitkan seringnya ancaman terhadap hutan. Dalam pemaparan dijelaskan apa penyebabnya secara local dan global. Pentingnya dan menjaga keberlanjutan ekosistem hutan, manfaat ekologis, ekonomi dan manfaat sosial, serta jasa lingkungan hutan(2) Pada sesi kedua, penyaji menjelaskan metode konservasi dan pengenalan ekowisata hutan mulai dari; identifikasi lokasi, amenitas ekowisata, mencari keaslian dan keunikan, serta membangun atraksi dalam paket ekowisata. Dijelaskan juga bahwa prinsip dasar dan inti ekowisata adalah pelestarian ekosistem hutan dengan mengedukasi masyarakat dan pengunjung, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan usaha mikro kecil masyarakat (pemberdayaan) (3) Peserta penyuluhan aktif mengajukan tanggapan, pertanyaan dan berbagi pengalaman tentang eksploitasi/penangkapan ikan dan udang di daerahnya. Peserta menunjukkan semangat yang tinggi dan terus hadir sampai acara ceramah penyuluhan selesai.

Selanjutnya dilaksanakan studi lapang melalui kunjungan wisata yang ada di hutan adat Imbo Putui. Dalam kunjungan peserta antusias berdiskusi tentang tantangan dan hambatan dalam memulai membangun destinasi wisata hutan Gambar 3)



Gambar 3. Diskusi dengan Masyarakat di sekitar Hutan Adat Imbo Putui

Dari evaluasi yang dilakukan tentang perubahan pengetahuan tentang konservasi dan pengembangan ekowisata hutan dan pemahaman tentang pemilihan lokasi, amenitas, keaslian dan keunikan destinasi wisata dan merangkai atraksi dan paket wisata. Hasil evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman tentang materi penyuluhan yang dilakukan terhadap peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, muncul bahwa 60 % peserta mengerti dan memahami sangat baik dengan baik tentang fungsi lingkungan dan manfaat ekowisata dan konservasi ekosistem hutan. Sementara 30 % memahami baik dan 10 % peserta memahami cukup.

Dengan meningkatnya pengetahuan, pemahaman masyarakat tentang cara penentuan/identifikasi lokasi ekowisata, amenitas ekowisata, mencari keaslian dan keunikan lokasi, serta membangun atraksi dalam paket ekowisata. Dijelaskan juga bahwa prinsip dasar dan inti ekowisata adalah pelestarian ekosistem hutan dengan mengedukasi masyarakat dan pengunjung agar bertanggungjawab terhadap lingkungan. Ekowisata juga menekankan partisipasi dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan usaha mikro kecil masyarakat (pemberdayaan). Sehingga luaran (*outcome*) kegiatan pengabdian adalah sadarnya masyarakat dan dalam jangka panjang kondisi lingkungan khususnya hutan ke depan dapat terlestarikan.

Kegiatan penyuluhan mendapat respons baik dari masyarakat. Jumlah peserta yang hadir sesuai ekspektasi tim penyuluh. Selanjutnya rasa ingin tahu masyarakat terlihat tinggi dan serius selama kegiatan dengan mengajukan banyak pertanyaan dan berbagi pengalaman. Sampai sehabis ceramah banyak bagaimana ke depan ada mendapatkan dana dan program penyelamatan ekosistem hutan.

Potensi dan daya tarik wisata di Hutan Adat Imbo Putui

Berdasarkan hasil observasi di kawasan hutan adat didapatkan potensi wisata sebagai berikut

Tabel 1. Potensi Wisata Hutan Adat

No	Potensi	Jumlah	Keterangan
A	Keindahan alam		
1	Sungai	1 lokasi	Panjang
2	Pasir/ tepian sungai	3 lokasi	Cukup lebar
3	Pohon besar	Banyak	Besar dan tinggi
B	Daya tarik budaya		
1	balimau	Sebelum puasa	Mandi sebelum melaksanakan puasa ramadhan
2	manuba	Tidak tentu	Menangkap ikan dengan getah pohon/akar tuba
C	Kuliner		
1	Kue Palito	Tepung	Kurang Tau
2	Kue Palembang	Tepung, Gula Merah	Kurang Tau
3	Bolu Basa	Tepung	Kurang Tau

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa potensi wisata di kawasan hutan adat Imbo Putui relatif lengkap mulai dari wisata alam yang dapat dinikmati oleh pengunjung untuk mandi dan berkemah. Pengunjung juga dapat menikmati budaya masyarakat melayu dengan berbagai aktivitasnya salah satunya menganyam pandan untuk jadi kerajinan. Pengunjung juga dapat menikmati kuliner lokal yang hanya ada pada bulan Ramadhan dan perayaan hari-hari besar atau pesta pernikahan.

Penilaian tingkat potensi sumber daya objek dan daya tarik wisata sebagai berikut:

1. Keunikan. Keunikan yaitu ciri-ciri suatu benda atau kondisi alam maupun bentuk kegiatan yang jarang atau tidak terdapat di tempat lain, apabila suatu objek wisata memiliki daya tarik tinggi yang memiliki keunikan tersendiri maka akan memiliki nilai yang tinggi sehingga menimbulkan rasa penasaran lebih mendorong minat wisatawan untuk datang berkunjung.
2. Keindahan. Keindahan dengan pertimbangan bahwa suatu objek yang memiliki keindahan baik suasana alam, udara yang sejuk, panorama alam yang memberi kesan yang menarik wisatawan untuk kembali dan betah berlama-lama di objek wisata yang diamati dan dianggap indah tersebut.
3. Kondisi Lingkungan. Hal ini terkait dengan kondisi fisik lingkungan/spasial, kepadatan objek dan daya tarik wisata yang ada serta ketersediaan lahan untuk kemungkinan pengembangan objek wisata yang ada.

Keunikan, keindahan dan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya daya tarik wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata (Ngwira, 2018). Daya tarik wisata meliputi keunikan, keindahan, kekayaan alam dan budaya dan atraksi wisata (Aprilia *et al*, 2017)

Sarana dan prasarana di hutan adat Imbo Putui

Hasil survei terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di hutan adat Imbo Putui menunjukkan bahwa kawasan wisata ini relatif sudah dilengkapi dengan sarana prasarana dasar. Data sarana dan prasarana di hutan adat Imbo Putui dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sarana dan prasarana di hutan adat Imbo Putui

No	Jenis	Jumlah	Kondisi (Baik, Kurang Baik)
1	Tiang lampu	4	baik
2	Tempat Sampah	15	baik
3	Mushola	1	baik
4	Toilet	3	masih cukup baik
5	Shalter/gazebo	2	kurang baik
6	Rambu/plang	10	baik
7	Tempat parkir	1	kurang baik
8	Photobooth	1	baik
9	Listrik		
10	Homestay	1	baik
11	Papan informasi	3	kurang baik

Keberhasilan dari suatu kegiatan tempat wisata tidak akan tercapai tanpa adanya fasilitas yang memadai di lokasi wisata. Sarana dan prasarana mempunyai peran yang sangat besar, bukan sekedar pelengkap tetapi yang terutama adalah kenyamanan dan kepuasan dari wisatawan. Sarana dan prasarana adalah segala fasilitas yang langsung maupun tidak langsung yang dapat dimanfaatkan untuk suatu kegiatan di dalam suatu kawasan (Septiawan, 2021)

Pengembangan sarana prasarana dapat dilakukan dengan berinovasi, membuat baru sarana dan prasarana ataupun mengubah sarana prasarana yang ada menjadi lebih mempunyai nilai atau daya tarik lebih daripada sebelumnya. Inovasi sarana prasarana merupakan cara terpenting bagi suatu organisasi guna menciptakan nilai bagi pengunjung dan mencapai keunggulan yang kompetitif, proses inovasi produk tersebut akan berdampak secara langsung terhadap keberhasilan suatu organisasi yang ditunjukkan dengan peningkatan revenue maupun profitnya (Sugandini, 2020)

Pengelolaan wisata tidak terlepas dari gangguan dan permasalahan baik dari pengunjung maupun dari masyarakat sekitar. Berikut ini permasalahan dan gangguan terhadap kawasan wisata hutan adat Imbo Putui.

Tabel 3. Gangguan terhadap kawasan hutan adat Imbo Putui

No	Gangguan	Tindakan
1	Sampah	membuat tong sampah, membuat aturan tentang sampah
2	Kerusakan sungai	dilarang membuang sampah di sungai atau aliran sungai
3	Kerusakan Pohon	dilarang menbang pohon dan dilarang membawa apapun dari hasil hutan
4	Kerusakan sarana dan Prasarana	membuat aturan dan larangan mengenai kerusakan sarana dan prasarana

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bentuk-bentuk gangguan di kawasan hutan adat di Imbo Putui. Secara umum gangguan terhadap sungai dan pohon. Hal ini membuat pengelola membuat aturan dan sarana prasarana terkait dengan gangguan hutan adat Imbo Putui. Selanjutnya kendala dalam pengelolaan hutan adat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kendala dalam pengelolaan hutan adat Imbo Putui

No	Nama	Bagaimana Pengelolaan Hutan Adat Imbo Putui
1	Yudi	Dalam proses pengelolaan pengembangan LPHA (Lembaga Pengelolaan Hutan Adat) selaku pengelola hutan adat imbo putui, sedang meningkatkan fasilitas yang ada, agar pengunjung semakin tertarik dengan hutan ini.
2	Yondri	Kurang tau karena saya baru sekali berkunjung
3	Said Afrizal	Pengelolaan ekowisata di hutan adat imbo putui masih berjalan namun tidak sempurna karena terdapat kendala yaitu kurangnya dana dan dikelola oleh lembaga pengelolaan hutan desa (LPHD) Pembuatan objek wisata yang baru memerlukan izin dari ninik mamak
4	Said Tarnizi	Pengelolaan ekowisata masih berjalan sesuai SOP yang berlaku dimana LPHA selalu melakukan monitoring kebersihan dan jaga kelestarian hutan adat imbo putui
5	Syahdan	Pengelolaan ekowisata di hutan adat imbo putui masih berjalan dimana hutan adat imbo putui dikelola oleh LPHA, namun perlu ditambah fasilitas sarana prasarana seperti tempat parkir yang tidak beraturan LPHA terus, melakukan monitoring keamanan/kebersihan hutan adat.

Potensi Pengembangan Masyarakat

Pengembangan obyek wisata ini dilakukan agar meningkatnya daya tarik masyarakat terhadap fasilitas wisata di hutan adat Imbo Putui. Beberapa manfaat yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah:

1. Meningkatnya kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal.
2. Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya bagi kesejahteraan masyarakat
3. Memberikan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, termasuk kepuasan dan kebahagiaan masyarakat.
4. Mendorong kunjungan wisatawan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal, dan bukan sebaliknya

5. Mendorong konsep keseimbangan kepuasan wisatawan dan kepuasan komunitas untuk menghindari terjadinya iritasi sosial di masyarakat lokal.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas).

Solusi Pengembangan Masyarakat

Tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang dicanangkan dalam dalam pengembangan ini adalah:

1. Sosialisasi dengan Ketua Lembaga Pengelola Hutan Adat
Kegiatan ini merupakan bentuk pertemuan antara tim pelaksana dan ketua LPHA beserta perangkat desa. Sosialisasi ini membahas tentang program kegiatan dari tim pelaksana, mendengarkan paparan tentang *roadmap* pengembangan obyek wisata hutan adat Imbo Putui
2. Menentukan Lokasi Pembuatan Spot Foto
Setelah dilakukan sosialisasi yang membahas program kerja maka tahapan selanjutnya adalah menentukan lokasi yang tepat untuk membuat spot foto. Lokasi yang dipilih haruslah strategis dan membuat pengunjung tertarik untuk mengabadikan moment liburannya. Diskusi yang dilakukan dengan ketua LPHA menghasilkan kesepakatan bahwa lokasi yang tepat adalah padang rumput tepi aliran anak sungai. lokasi ini dianggap tepat karena mampu menciptakan suatu objek yang baru dan menarik terutama saat senja dengan matahari tenggelam yang indah.
3. Pengadaan Alat dan Bahan
Proses pembelian bahan dilakukan beberapa tahap karena menyesuaikan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. Pembelian harus sesuai dengan alat dan bahan yang dibutuhkan agar tidak boros dan tepat guna. Mengingat akan biaya yang diperlukan tidaklah murah membuat tahapan ini menjadi sangat penting. Pembelian alat dan bahan membutuhkan alat transportasi karena beberapa alat tidak dapat dibawa menggunakan sepeda motor, contohnya yaitu kayu balok, papan, triplek, bambu, ember cat bekas, dan sebagainya.
4. Membuat Tong Sampah
Pembuatan tong sampah dilakukan untuk menertibkan pengunjung agar membuang sampah pada tempatnya. Tong sampah dibuat dari barang bekas, yakni dari kaleng cat bekas yang dilukis dan diwarnai semenarik mungkin. Selain di lukis dan diwarnai, terdapat kata kata imbauan untuk menjaga kebersihan serta ketertiban lingkungan pada tong sampah tersebut. Lima belas tong sampah yang dibuat dan didistribusikan secara merata pada setiap pondok.

Penerapan wisata ramah lingkungan

Adapun beberapa hal yang harus diterapkan dan dibenahi oleh pengelola dalam menerapkan wisata ramah lingkungan adalah

Tabel 5. Penerapan Wisata Ramah Lingkungan

No	Prinsip	Indikator	Kondisi eksisting	Tindak lanjut
A	Kebijakan	Ada peraturan dan surat himbauan	Peraturan ini tertuang dalam masterplan hutan adat	Perlu dituangkan dalam rencana aksi wisata ramah lingkungan
B	Sumber daya manusia	Ada SOP yang dipahami oleh pengelola	Peraturan belum dibuat dalam bentuk SOP namun pengelola memahami wisata perlu menjaga lingkungan	Perlu dituangkan dalam bentuk SOP dan dipahami oleh pengelola dan pengunjung
C	Data	Data mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk penerapan wisata ramah lingkungan beserta penyebarannya	Data mengenai sarana prasarana sudah ada namun penyebaran belum merata	Perlu dibuat data base mengenai sarana dan prasarana serta penyebarannya

D	Fasilitas	Pusat informasi dan petugas untuk mengawasi pelaksanaan wisata ramah lingkungan	Pusat informasi belum ada dan petugas yang memahami penerapan wisata ramah lingkungan belum ada	Perlu disiapkan pusat informasi dan petugas di lapangan
E	Pengelola	Pengelola mendapatkan pelatihan penerapan wisata ramah lingkungan	Pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang wisata ramah lingkungan	Perlu pelatihan penerapan wisata ramah lingkungan bagi pengelola hutan adat
F	Komunikasi informasi edukasi	Adanya brosur dan banner tentang wisata ramah lingkungan	Himbauan dalam bentuk plang dan flyer sudah ada di lapangan namun belum memadai	Perlu penambahan jumlah dan sebaran plang himbauan dan flyer



Tempat sampah



Tata tertib di dalam hutan adat



Papan petunjuk dan toilet portabel

Gambar 4. Sarana prasara wisata di hutan adat Imbo Putui

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan (1) Kegiatan pengabdian pada masyarakat berjudul “Penerapan wisata ramah lingkungan, berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip ekowisata (2) pengembangan usaha mikro ekowisata (3) tentang pemilihan lokasi, amenitas, keaslian dan keunikan destinasi wisata dan merangkai atraksi dan paket wisata.

1. Pengembangan obyek wisata hutan adat imbo putui harus didukung dengan perencanaan yang baik dan dana yang besar.
2. Obyek wisata hutan adat Imbo Putui mempunyai beberapa spot tambahan yang dibuat berdasarkan konsep hutan sesuai dengan nama obyek wisatanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan pada LPPM Universitas Riau yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pihak LPHA Hutan Adat Imbo Putui yang telah memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, disampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Alshar, V, D. Yoza, VV. Darlis. (2020). Keanekaragaman Burung di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta UNRI*.
- Aprilia, E. R., Sunarti., & Pangestuti, E. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 51(2): 16-21.
- Arianto, D. Yoza, VV. Darlis. (2021). Keanekaragaman Mamalia pada kawasan Hutan Adat Imbo Putui Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta UNRI*.
- Badriansyah, R. (2014). Perencanaan Ekowisata Satwa di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Program Keahlian Ekowisata Program Diploma Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Lembaga Pengelola Hutan Adat. (2020). Rencana Pengelolaan Hutan Adat Imbo Putui Kenejerian Petapahan 2020-2024.
- Ngwira, C. (2018). What attracts tourists to a destination? Is it attractions?. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(1), 1–19.
- Rahmanto, R, D. Yoza, Y. Oktorini. (2020). Keanekaragaman Herpetofauna di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta UNRI*.
- Septiawan, J. (2021). Identifikasi Sarana dan Prasarana terhadap Kenyamanan Pengguna Wisata Embung Cerme Desa Sanggang. SIAR II 2021: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR.
- Sugandini, Dyah (2020) *Penilaian Reviewer 1 Loyalitas Wisata Pada Destinasi Wisata Heritage Dan Hasil Riset Empiris*. Penerbit Andi.
- Undang-Undang No. 41 tahun 2009 tentang Kehutanan. Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Wiranata, A. (2014). Perencanaan Ekowisata Tumbuhan Di Hutan Adat Larangan Imbo Putui Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Program Keahlian Ekowisata Program Diploma Institut Pertanian Bogor
- Yoza, D. (2000). Dampak Perkebunan Kelapa sawit terhadap Keanekaragaman Jenis burung di PT. Ramajaya Pramukti. Skripsi Konservasi Sumberdaya Hutan.
- Yoza, D. (2021). Dapatkah Kebun Kelapa Sawit menjadi Alternatif Habitat Burung.
- Yoza, D dan Pebriandi. (2021). Manajemen Ekoturisme. LPPMP Universitas Riau Pekanbaru